

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori Perilaku Prososial

1. Definisi Perilaku Prososial

Menurut Taufiq Al-Amin, modal sosial meliputi jaringan sosial (social networking), norma kepercayaan (norm of trust), timbal balik mutual (mutual reciprocity), dan manfaat bersama (mutual benefit). Putnam menyatakan bahwa modal sosial dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan dengan memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.¹

Eisenberg dan Mussen dalam Alex Sobur menjelaskan definisi prososial adalah suatu tindakan atau perilaku yang mencakup menolong, berbagi, bekerjasama, berderma dan jujur.² Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa perilaku prososial yaitu suatu kegiatan membantu yang memiliki dampak positif kepada individu tanpa harus memberikan dampak positif secara nyata terhadap individu yang melakukan kegiatan tersebut, bahkan bisa jadi memberikan kerugian kepada individu yang ingin membantu.³

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diharuskan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki

¹ Taufiq Al-Amin, "Peran Modal Sosial dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri," *Realita* 14 (2016): 49–64.

² Eisenberg dan Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*. (Cambridge University Press, 1989) 192.

³ Robert A. Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), 271.

rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain dengan cara tolong menolong antar sesama manusia. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk kesinambungan yang baik antar masyarakat, membentuk peradaban dan mata rantai yang tidak akan terputus jika memiliki rasa prososial yang baik dan peka terhadap lingkungan. Menurut Crisp dan Turner, sebenarnya banyak tipe perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku prososial (*prosocial behavior*), di antaranya, persahabatan (*friendship*), kedermawanan, pengorbanan, saling membagi, perilaku menolong (*helping behaviour*), dan sikap kooperatif (*cooperative attitude*).⁴

Definisi perilaku prososial menurut Feldman ialah "*Helping or Prosocial behavior is behavior that benefits other people*". Menolong atau perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.⁵ Sedangkan menurut Rushton dalam Sears, perilaku sosial berawal dari tindakan menolong yang tidak mendahulukan kepentingan diri sendiri atau menolong tanpa pamrih sampai perilaku menolong tersebut sepenuhnya di motivasi oleh kepentingan diri sendiri.⁶

Perilaku prososial merupakan suatu perbuatan menolong yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung kepada orang yang melakukan perbuatan tersebut, serta mungkin akan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Tindakan seorang

⁴ Crisp R.J. & Turner R.N., "*Essential Social Psychology*". (London; Sage Publications, 2007), hlm. 231. & Deaux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, L. S. *Social Psychology in the '90s (6th Edition)*. (Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Co., 1993).

⁵ Robert S. Feldman, "*Social Psychology : Theories, Research and Applications*", New York: Mc Graw Hill

⁶ David O. Sears, "*Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*", Alih bahasa Michael Ardyanto, Jakarta: Erlangga

individu untuk dapat menolong orang lain secara tidak langsung akan menguntungkan diri sendiri, karena dalam hal ini merupakan bagian terpenting dalam berkehidupan sosial bermasyarakat.⁷ Menurut Desmita dalam Saputra, perilaku prososial merupakan perilaku sosial positif yang memberikan dampak lebih baik lagi untuk fisik maupun psikis orang lain.⁸

Dari berbagai pendapat mengenai definisi dari perilaku prososial di atas, disimpulkan bahwasanya perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang dapat menguntungkan bagi orang lain dan tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun dan dilakukan secara sukarela atas kemauan sendiri dan tanpa adanya tekanan. Kajian mengenai perilaku prososial dalam skripsi ini, hanya difokuskan pada tipe yang lebih spesifik, yaitu perilaku menolong (*helping behaviour*) yang mendasari perilaku prososial masyarakat serta faktor yang mendasari perilaku prososial dalam masyarakat sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku prososial.

2. Aspek Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen menjelaskan bahwa aspek-aspek perilaku prososial tersebut adalah sebagai berikut :⁹

a. Berbagi (*sharing*)

Berbagi yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.

⁷ Robert A. Baron, "*Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*", Alih bahasa Dra. Ratna Djuwita, Jakarta: Erlangga, 2005.

⁸ Candra Tri Saputra, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5 (2016): 16.

⁹ Eisenberg dan Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*. (Cambridge University Press, 1989), 294.

b. Menolong (*helping*)

Menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan dan sedang mengalami kesulitan, maka penolong harus segera menolong orang yang membutuhkan bantuan tersebut.

c. Berderma (*donating*)

Berderma untuk memberi- sebagian barang atau sebagian hartanya yang dimiliki secara sukarela kepada orang lain yang membutuhkan.

d. Kerjasama (*cooperative*)

Kerjasama dengan orang lain agar bersama – sama mencapai suatu tujuan yang di inginkan, bekerjasama dengan orang lain dalam artian mewujudkan apa yang ingin dicapai, dengan bekerjasama artinya bersama sama saling menguntungkan satu sama lain, yaitu saling menenangkan dan saling menolong.

e. Bertindak Jujur (*honesty*)

Bertindak jujur merupakan sesuatu yang tidak di buat-buat, dan apa adanya tidak bohong dan tidak melakukan kecurangan hal apa pun.¹⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), ada 7 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang :

a. Faktor Biologis

Faktor biologis memegang sebuah bentuk peranan yang sangatlah penting dalam kapasitas untuk berperilaku prososial. Ada dasar genetic

¹⁰ Mussen, P. H Conger, J. J and Kagan, J, "Child development and personality (fifth edition)", Harper and Row Publishers, 2002.

yang menyebabkan timbulnya berbagai bentuk perbedaan individual dalam intensi prososial. Faktor genetic dapat kendalikan respon prososial beberapa spesies hewan dan hal ini digeneralisasikan pada manusia.

b. Budaya masyarakat setempat

Perilaku, motivasi, orientasi, dan berbagai nilai-nilai yang diyakini oleh individu juga diarahkan oleh budaya asal tempat tinggal masing-masing. Semua aspek perilaku dan fungsi psikologis yang diperoleh tidak begitu terpengaruh oleh aspek budaya. Keanggotaan dalam sebuah kelompok budaya hanya digunakan untuk memperkirakan kecenderungan nurani individu untuk bertindak secara prososial dalam berbagai aspek budaya.

c. Pengalaman Sosialisasi

Banyaknya interaksi masyarakat dengan orang lain yang merupakan agen sosialisasi terhadap lingkungan dapat membentuk kecenderungan prososial seseorang. Sebagian besar perilaku prososial seseorang dapat dibentuk dan dipelajari dari lingkungan dan keluarga pada masa kanak-kanak.

d. Proses Kognitif

Perilaku prososial melibatkan beberapa proses kognitif yang fundamental, yaitu :

1) Intelegensi

Menurut teori perkembangan kognitif, setiap individu mempersepsi lingkungan sesuai dengan jalan pikirannya. Individu

juga mengorganisir stimulus serta berperilaku sesuai dengan tingkat intelegensinya. *Moral reasoning* dan *moral judgement* merupakan manifestasi dari intelegensi yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan fungsi kognitif.

2) Persepsi terhadap kebutuhan orang lain

Kemampuan untuk mengenali permasalahan yang dialami oleh orang lain akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kemampuan ini akan meningkatkan respon prososial dari anak sampai orang dewasa.

3) Alih peran (*role taking*)

Role taking merupakan kemampuan untuk memahami dan menarik kesimpulan dari perasaan, reaksi emosi, pemikiran, pandanganm motivasi dan keinginan orang lain. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Favell, Botkin, Wright dan Javus, Kurde, Selman, Shantz (dalam Eissenberg & Mussen, 1989) mendukung pendapat Piaget yang menyatakan bahwa kemampuan alih peran akan meningkat pada masa kanak-kanak. Kemampuan alih peran dapat memfasilitasi perilaku prososial yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap orang lain.

4) Keterampilan memecahkan masalah interpersonal

Keterampilan memecahkan masalah interpersonal meliputi adanya sensitivitas terhadap permasalahan interpersonal, kemampuan untuk menentukan beragam solusi dan langkah-langkan yang

diperlukan untuk merealisasikan solusi tersebut dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan dan konsekuensi sosial perilaku bagi orang lain sebagaimana konsekuensinya bagi dirinya sendiri.

5) Atribusi terhadap orang lain

Atribusi yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap motivasi dan penyebab suatu perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Penyebab suatu permasalahan bisa dikaitkan dengan faktor yang dikontrol oleh seseorang seperti faktor ketidakmampuan fisik karena kelainan genetik. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) anak sekolah lebih cenderung membantu orang lain yang mengalami masalah akibat faktor yang tidak bisa dikontrol.

6) Penalaran moral

Merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) korelasi antara tahap penalaran moral dengan perilaku moral tidak begitu tinggi karena perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor seperti reaksi emosi, kompetensi, kebutuhan, dan keinginan seseorang pada suatu waktu.

e. Respon emosional

Respon emosional artinya perasaan bersalah, kepedulian terhadap orang lain. Respon emosi ini akan muncul baik ketika ada ataupun tidak ada orang lain.

f. Faktor karakteristik individu

Faktor karakteristik individu yang berhubungan dengan intensi prososial adalah jenis kelamin, tingkat perkembangan yang tercermin melalui usia serta tipe kepribadian. Karakter tertentu pada diri individu yang merupakan kondisi tetap dan hasil belajar juga berpengaruh pada perilaku prososial.

g. Faktor situasional

Tekanan-tekanan eksternal, peristiwa sosial juga mempengaruhi respon prososial seseorang. Faktor situasional terdiri dari dua subkategori yaitu peristiwa yang baru saja terjadi pada diri secara kebetulan dan mempunyai efek panjang serta mempengaruhi seluruh sisi kehidupan seseorang. Subkategori yang kedua adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks sosial yaitu situasi dan keadaan yang menghambat individu, sebagai contoh situasi emosi pada suatu waktu dan karakteristik personal.¹¹

B. Koinisasi di Dusun Jember

Pada lingkungan masyarakat kita mengenal uang dengan pecahan recehan 100, 200, 500 dan juga 1000 rupiah yang dapat digunakan dalam transaksi ataupun alat pembayaran yang sah,¹² biasanya juga dikenal dengan istilah koin. Nilai uang koin jika hanya sedikit maka akan bernilai kecil, begitupun sebaliknya jika koin terkumpul dalam jumlah banyak maka akan bernilai besar. Apalagi jika dikumpulkan dengan banyak orang dalam ruang

¹¹ Eisenberg dan Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press, 1989.

¹² Ahmad Mujahidin, 2007, *Ekonomi Islam*, Jakarta: (PT Raja Grafindo Persada), h. 46

lingkup yang cukup luas. Perbedaan pemahaman masyarakat mengenai makna dari zakat dan sedekah pada masyarakat sampai saat ini masih ditemukan. Apalagi dalam segi kemanusiaan.

Model pemberdayaan masyarakat dalam hal sedekah pada zaman dahulu sudah diterapkan dengan baik mengingat bahwa diantara kita masih banyak orang yang membutuhkan bantuan bukan dari segi kasihan melainkan adanya beberapa alasan yang akhirnya tidak bisa memenuhi kebutuhan. Koinisasi berasal dari kata dasar koin, dalam KBBI koin diartikan sebagai uang logam. Menurut masyarakat dusun Jember koinisasi diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan uang koin atau pecahan recehan untuk digunakan sebagai dana kemanusiaan kepada masyarakat banyak dan berasal dari masyarakat dan sekelompok orang itu sendiri. Sejak awal sejarah manusia orang-orang bekerja keras dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyaknya keperluan yang beragam akan menimbulkan sikap saling ketergantungan antara manusia satu dengan yang lain.¹³

Koinisasi merupakan kegiatan gotong-royong yang dilakukan dalam upaya untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah keterbatasan dana kemanusiaan di suatu lingkungan masyarakat tertentu. Kegiatan koinisasi ini dilakukan secara suka rela, tanpa adanya paksaan dari orang lain, dan apabila tidak mengikuti juga tidak terdapat sanksi atau hukuman yang dibebankan kepada seseorang itu sendiri. Pada zaman dahulu mungkin dikenal sebagai istilah jimpitan dengan menggunakan beras, namun pada saat ini

¹³ Mustafa Edwin Nasution dkk, 2007, *Pengenalan Eksklusif Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), h. 113

dialihfungsikan dengan istilah koinisasi yaitu menggunakan uang pecahan koin yang siapapun bisa untuk melakukannya.¹⁴

Masyarakat Dusun Jember Desa Parelur Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri ini menggunakan uang sebagai sarana untuk koinisasi dilakukan secara rutin oleh masyarakat. Uang yang terkumpul nantinya akan dikalkulasi dan hasil dari perhitungannya akan transparan kepada masyarakat melalui pencatatan dan informasi di papan pengumuman yang ada. Hal ini dilakukan supaya masyarakat percaya terhadap pengelola keuangan yang tidak menggunakannya dengan semena-mena. Uang koin dipilih untuk jimpitan karena dianggap lebih tahan lama dan praktis, serta uang yang terkumpul nantinya akan berguna dalam masyarakat untuk kegiatan kemanusiaan seperti adanya bantuan kepada orang meninggal, santunan anak yatim, untuk lansia, serta pengembangan fasilitas public berupa kegiatan operasional yang nilainya relative kecil.

Koinisasi itu sendiri merupakan suatu wadah yang baik bagi masyarakat untuk mewujudkan perilaku gotong-royong dalam masyarakat. Semangat gotong-royong yang baik akan membentuk semangat kekeluargaan yang baik bagi masyarakat.¹⁵ Selain itu, kegiatan koinisasi ini dilakukan dengan maksud untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Adanya kegiatan ini akan membuat masyarakat sedikit terbantu ketika mengalami kesulitan. Dengan begitu beban moral dan sosial masyarakat tidak begitu besar, karena

¹⁴ Mahanani, 2019, *Efektivitas Kegiatan Jimpitan dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*, Skripsi FTIK IAIN Ponorogo

¹⁵ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*.

kegiatan ini tidak bersifat memaksa dan partisipasi aktif masyarakat akan bermanfaat bagi orang banyak.

Kegiatan koinisasi ini juga menuntut adanya rasa saling percaya dalam masyarakat, memiliki perasaan terbuka satu sama lain. Hal ini akan berpengaruh dalam menyukseskan kegiatan gotong-royong ini yang membuat terwujudnya nilai kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat. Adanya kejujuran dan juga transparansi sangat diperlukan bagi para elemen yang ikut andil dalam kegiatan supaya membentuk kepercayaan yang baik bagi masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk peduli dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Artinya masyarakat akan memiliki kehidupan sosial yang baik dalam berbangsa, dan bernegara dalam lingkungan masyarakat. Karena untuk mencapai kehidupan yang baik di tengah masyarakat diperlukan semangat saling peduli dan saling membantu dengan semangat gotong-royong.¹⁶

Salah satu semangat gotong-royong yang ditunjukkan oleh masyarakat dusu Jember ini adalah sarana pengumpulan dana sosial masyarakat. Dengan adanya kegiatan yang bersifat untuk membantu orang lain yang terkena musibah juga akan memberikan dukungan sosial yang baik bagi orang lain. Kegiatan ini dilakukan selama 1 sampai 2 kali dalam satu bulan. Hasilnya dimanfaatkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan kegiatan koinisasi ini merupakan sebuah bentuk perwujudan perilaku kepedulian sosial masyarakat terhadap sekitarnya. Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai

¹⁶ Mesty Rizkiyani Taufik, “*Perilaku Prosocial dalam Sikap Kepedulian terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja (Studi Kasus Di Desa Banjaranyar Kabupaten Brebes)*” (Brebes: Repository UPS Tegal, 2020)

tindakan yang meluangkan waktu, pikiran, tenaga, bahkan finansial demi kepentingan orang lain atau kepentingan umum.¹⁷

Kegiatan koinisasi dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan kemanusiaan yang baik dalam masyarakat. Dengan adanya tujuan yang sama untuk menolong orang lain meskipun dalam jumlah yang tidak akan membebankan orang yang melakukan kegiatan prososial. Dalam kegiatan ini masyarakat akan lebih dilatih untuk peduli terhadap kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi terlebih dahulu pada kondisi sulit sekalipun. Mekanisme dalam kegiatan ini dikelola oleh masyarakat yang senantiasa aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan memiliki motivasi tinggi dalam hal kepedulian sosial yang nantinya akan menularkan semangat sosial tinggi kepada masyarakat di Dusun Jember Desa Parelur Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.¹⁸

¹⁷ Arditama E dan Lestari, 2020, "Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan local pada masa pandemic Covid-19 di Jawa Tengah" Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8, h.167.

¹⁸ Mesty Rizkiyani Taufik, "Perilaku Prososial dalam Sikap Kepedulian terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja (Studi Kasus Di Desa Banjaranyar Kabupaten Brebes)" (Brebes: Repository UPS Tegal, 2020)